



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 6 Nomor 3, 2023
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 10/09/2023
 Reviewed : 24/09/2023
 Accepted : 26/09/2023
 Published : 28/09/2023

Aisyah Harianto¹,
 Siti Luthfiyyah²,
 Humaysah³
 Jihan Annisa Zarah⁴
 Wismanto⁵

KEMUNDURAN PERANAN MASJID DALAM PANDANGAN MAQASHID SYARIAH

Abstrak

Dilihat dari maqashid syariah, peran masjid pada masa itu berada pada posisi “tahsiniyah”, namun di era modern, peran masjid sebagai tahsiniyah adalah berada pada posisi “dauriyah”, yang mana menyebabkan kerusakan pada masjid. Kajian ini bertujuan untuk menggali dan memahami kemunduran peran masjid dalam perspektif maqashid syariah dan berupaya memberikan konsep terkini mengenai peran masjid di era modern. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Metode ini menggunakan observasi, angket dan wawancara. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembangunan dan pengelolaan masjid masih belum dirasakan oleh umat Islam. Dilihat dari perspektif maqashid syariah, umat Islam masih belum terpenuhi kebutuhan dasarnya (kebutuhan dharuriyah), artinya kesejahteraan jamaah masih rendah sehingga menghambat terpeliharanya peran pemuka agama Islam pada masa Nabi. Hasil penelitian ini kemudian mengajukan sebuah konsep inovasi peran maqashid masjid berperspektif hukum syariah.

Kata kunci: Depresi, Peran, Masjid, Maqashid Syariah, Senang

Abstract

Judging from the maqashid sharia, the role of mosques at that time was in the "tahsiniyah" position, but in the modern era, the role of mosques as tahsiniyah is in the "dauriyah" position, which caused damage to the mosque. This study aims to explore and understand the decline in the role of mosques from the perspective of maqashid sharia and attempts to provide the latest concept regarding the role of mosques in the modern era. This research is field research using qualitative methods. This method uses observation, questionnaires and interviews. The results of the analysis show that the construction and management of mosques is still not felt by Muslims. Viewed from the perspective of maqashid sharia, Muslims still do not have their basic needs (dharuriyah needs) met, meaning that the welfare of the congregation is still low, which hinders the maintenance of the role of Islamic religious leaders during the time of the Prophet. The results of this research then propose an innovative concept for the role of mosque maqashid from a sharia law perspective.

Keywords: Depression, Role, Mosque, Maqashid Syariah, Happy

PENDAHULUAN

Sejarah tentang apa yang dilakukan Nabi Muhammad SAW menunjukkan bahwa masjid menjadi lembaga yang menumbuhkan keshalehan sosial untuk membangun masyarakat muslim yang berpolitik-religius. Saat ini masjid hanya berfungsi sebagai lembaga sosial yang berdasarkan ajaran Islam. Masjid adalah pusat semua aktivitas umat Islam, seperti yang dijelaskan oleh Suyudi dan Saidatur Rosidah.

Masjid juga berfungsi sebagai tempat untuk berbicara mengenai hal sosial dalam bermasyarakat. Akan tetapi pada saat ini fungsi dan peranan masjid tidak sesuai dengan yang diharapkan. Seperti terbatasnya jumlah ibadah yang dapat dilakukan di masjid (Theodoridis & Kraemer, n.d.).

^{1,2,3,4,5}Universitas Muhammadiyah Riau

e-mail: ¹aisyahharianto71@gmail.com, ²s.luthfiyyah@gmail.com, ³humaysah198@gmail.com,
⁴jihanannisazarah326@gmail.com, ⁵wismanto29@umri.ac.id

Jika kita melihat masjid saat ini secara fisik, masjid masih memiliki arti yang sangat sempit, hanya sebagai tempat ibadah dan tempat kegiatan shalat. Secara umum, masjid masih harus bersaing dengan gedung-gedung mewah dan pencakar langit sebagai pusat hiburan, serta dengan pabrik raksasa yang menjadi tempat favorit para pencakar langit. Selain itu, semakin banyak masjid yang dibangun tanpa dibarengi dengan peningkatan kualitas, sehingga terkesan bahwa masjid tidak dapat memberikan manfaat sosial bagi masyarakat.

Oleh karena itu, teori maqashid syariah digunakan dalam penelitian ini berdasarkan masalah yang diidentifikasi di atas. Maqashid Syariah adalah tujuan rahasia Allah swt dalam menetapkan hukum (Abidin, 2023; Arif, 2020; Irwan, 2021; Jaya et al., n.d.; Paryadi, 2021), menurut Wahbah al-Zuhaili, yang bertujuan untuk memberikan mashlahah kepada semua orang. Menurut Maqashid Syariah, makna syara', tujuan, dan rahasia di setiap hukumnya, serta makna dan tujuan akhir syara'. Berbicara tentang maqashid syariah, kita tidak boleh melupakan mashlahah, yang berarti kesejahteraan. Maqashid syariah bergantung pada lima komponen: hifdzud-din, hifdzud-nafs, hifdzud-nsl, hifdzud-aql, dan hifdzud-mal. Kelima komponen ini dibagi menjadi tiga tingkat kepentingan, yaitu dharuriyah, hajjiah, dan tahsiniah.

Pada masa Rasulullah SAW, masjid berada pada tingkatan tahsiniah, yang berarti mereka memiliki fungsi terbaik untuk mencapai mashlahah bagi seluruh umat, hal ini dilihat dari maqashid syariah. Namun, di zaman sekarang, peran masjid hanya pada tingkatan dharuriyah, yang berarti mereka hanya tempat melaksanakan ibadah mahdhah.

Elemen-elemen berikut bertanggung jawab atas penurunan moral siswa di SMA Negeri 1 Pinrang: nilai agama yang rendah, komponen lingkungan keluarga, dan kurangnya pendidikan moral dari keluarga. Selain itu, analisis telah dilakukan mengenai pergeseran peran masjid ini. Studi ini menjelaskan bagaimana peran masjid telah berubah dari waktu ke waktu di bidang sosial, ekonomi, dan politik. Studi ini bertujuan untuk menghidupkan kembali peran penting masjid di era modern.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami bagaimana peranan masjid merosot dari sudut pandang maqashid syariah serta untuk memberikan ide tentang revitalisasi peranan ekonomi masjid di era modern.

Pengertian Masjid

Masjid adalah tempat ibadah yang berasal dari kata "sajada", yang berarti tempat bersujud atau tempat menyembah Allah. Masjid juga merupakan tempat berkumpulnya para umat muslim untuk melaksanakan shalat secara berjama'ah serta untuk meningkatkan hubungan dan silaturahmi di antara kaum muslimin.

Menurut Abu Bakar, masjid adalah tempat untuk memotivasi (Huda & Fauzi, 2019; Suryawati, 2021) dan membangkitkan kekuatan rohani dan keimanan seorang muslim. Menurut Mohammad E. Ayub, masjid adalah tempat dimana orang-orang muslim berkumpul (Huda & Fauzi, 2019; Putra & Rumondor, 2019; Rosadi, 2014) untuk melakukan shalat berjama'ah, yang meningkatkan solidaritas dan silaturahmi di antara mereka.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa masjid adalah tempat untuk memenuhi semua jenis hak Allah (hablum minallah) dan aktivitas sosial lainnya (hablum minannas).

Fungsi dan Peran Masjid

1) Ibadah (hablumminallah)

Hablumminallah adalah bentuk dari ketundukan, ikatan batin, dan potensi spiritual manusia terhadap penciptanya yang memberi kehidupan dan kemudian diaktualisasikan melalui proses ibadah.

Pada dasarnya, masjid yang didirikan secara individu memiliki tujuan utama yang sama dengan masjid-masjid yang dibangun secara bersama-sama. Hal ini bisa dilihat dalam kegiatan shalat berjama'ah, di mana orang-orang duduk, berdiri, dan sujud dalam shaf (barisan) yang rapi dan dipimpin oleh seorang imam. Shalat merupakan salah satu cara untuk mendekati diri kepada Allah, dan dapat dilakukan dimana saja dengan syarat tempat tersebut suci dan tidak terkontaminasi dengan hadats.

2) Sosial Kemasyarakatan (Hablumminannas)

Menurut Enda, sosial adalah interaksi yang terjadi antar individu. Daryanto berpendapat bahwa sosial mencakup semua aspek hidup masyarakat. Tetapi secara etimologis, kata "sosial" berasal dari kata "socius", yang berarti segala sesuatu yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam komunitas.

Hal ini demikian bersangkutan dengan peranan masjid yang juga didirikan demi kepentingan bersama yakni dalam bidang sosial kemasyarakatan karena memiliki fungsi sebagai tempat mengumumkan berbagai peristiwa yang terjadi dalam kegiatan bermasyarakat. Peranan masjid akan sangat berfungsi dengan baik jika terdapat program yang sudah dirancang untuk menyelesaikan masalah sosial yang ada.

3) Ekonomi

Menurut Chapra, ekonomi Islam adalah pengetahuan yang membantu pembagian sumber daya dengan pencapaian kebahagiaan manusia yang mengacu pada ajaran Islam. Namun, ini tidak memberikan ketidakseimbangan pada lingkungan, kebebasan individual, atau perilaku makro ekonomi yang konsisten.

Masjid terkait dengan ekonomi, terutama sebagai tempat untuk berpikir tentang ekonomi dan tempat transaksi terjadi. Bermula dari keyakinan bahwa masjid adalah pembentuk peradaban masyarakat Islam yang didasarkan pada prinsip keutamaan dan tauhid, masjid menjadi sarana yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat sekitarnya, bahkan untuk masjid itu sendiri, yang dapat berdiri sendiri dan tidak selalu mengharapkan sumbangan dari jama'ahnya.

Sejak lama, umat Islam telah menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam, seperti yang dapat dilihat dari struktur masjid. Mengembangkan kompleks pertokoan di masa lalu dapat membantu proses melengkapi kebutuhan dan fasilitas masjid.

4) Pendidikan

Pendidikan adalah upaya untuk memanusiakan manusia. Sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang secara sempurna dan melakukan tugasnya sebagai khalifah Allah SWT.

Pendidikan adalah bagian penting dari kehidupan manusia dan tidak dapat dipisahkan darinya. Pendidikan selalu memiliki kekuatan untuk mengubah manusia untuk terus menjadi lebih baik setiap hari. Pendidikan tidak hanya dapat membuat siswa cerdas, tetapi juga dapat membangun karakter yang baik. Saat ini, pendidikan di Indonesia dianggap tidak efektif dalam membangun karakter mulia siswanya. Oleh karena itu, sejak tahun 2013, pendidikan karakter dianggap sebagai kebutuhan mendesak (Deprizon, Radhiyatul Fithri, Wismanto, Baidarus, 2022; Elbina Saidah Mamla, 2021; Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti, Wismanto, 2022; Muslim et al., 2023; Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, n.d.; Sri Indriyani, NerianiDzakirah Nur AssyifaMaya Wulan sari, 2023; Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, 2023; Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, 2023; Wismanto, Yupidus, Efni Ramli, Ridwan, 2023).

Setidaknya ada delapan belas pendidikan karakter yang mengacu kepada nilai-nilai pancasila dan semuanya tidak ada yang bertentangan dengan nilai-nilai keislaman, diantaranya ada karakter religius (Isnaini et al., 2023; Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti, Wismanto, 2022; Muslim et al., 2023; Sri Indriyani, NerianiDzakirah Nur AssyifaMaya Wulan sari, 2023; Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, 2023), karakter jujur (Elbina Saidah Mamla, 2021; Muslim et al., 2023), karakter disiplin (Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, n.d.), karakter toleransi (Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, 2023; Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, 2023) dan sebagainya. Karakter adalah subjek yang sangat penting untuk dibahas. Karakter seseorang didefinisikan sebagai karakteristik yang membedakan mereka dari binatang. Jika seseorang tidak religius, mereka disebut "membinatang". Disebutkan dalam al-Qur'an sebagai "Ula ikakal an'am", yang berarti "mereka seperti hewan." Orang-orang yang kuat secara sosial dan individu memiliki moralitas, akhlak, dan budi pekerti yang kuat. Karena pentingnya karakter, sekolah bertanggung jawab untuk menanamkan karakter selama pembelajaran.

Dalam pendidikan Islam, terutama di mesjid seperti MDA, karakter seorang peserta didik dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menanamkan iman, amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang baik untuk menjadi orang yang bertaqwa kepada Allah SWT. Karakter religius peserta didik tercermin dalam kegiatan tersebut (Nahwiyah et al., 2023).

Dakwah Rasulullah SAW berhasil di seluruh dunia, menurut sejarawan. Salah satu aspek keberhasilan dakwah adalah optimalisasi masjid. Masjid, sebagai tempat pendidikan nonformal, bertujuan untuk membentuk orang yang beriman, bertakwa, berilmu, beramal shaleh, berakhlak, dan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Maka tidak berlebihan jika untuk mewujudkan nilai-nilai karakter yang berkualitas di butuhkan anajemen yang bagus (Deprizon, Radhiyatul Fithri, Wismanto, Baidarus, 2022; Hamzah, Tuti Syafrianti, Bambang Wahyu Susanto, Wismanto, 2022; Mardhiah, Amir Husin, Muhammad Imaaduddin Masjunaidi, 2022; Muslim et al., 2023; Riska Syafitri, Miskun, Erfina, Rusli Ibrahim,

2022; Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, 2023), sumber daya yang memadai (Junaidi, Zalisman, Yusnimar Yusri, Khairul Amin, 2021; Khairul Amin, Imam subaweh, Taupik Prihatin, Yusnimar Yusri, 2022), guru-guru yang profesional (Asmarika, Amir Husin, Syukri, Wismanto, 2022; Fitri et al., 2023; Hamzah, Tuti Syafrianti, Bambang Wahyu Susanto, Wismanto, 2022; Junaidi, Andisyah Putra, Asmarika, Wismanto, n.d.; Khairul Amin, Imam subaweh, Taupik Prihatin, Yusnimar Yusri, 2022; Marzuenda, Asmarika, Deprizon, Wismanto, 2022; Sri Indriyani, NerianiDzakirah Nur AssyifaMaya Wulan sari, 2023; Wismanto., Zuhri Tauhid., 2023; Wismanto, n.d.; Wismanto et al., 2023), mengajarkan nilai-nilai aqidah yang lurus, meningkatkan sumber daya manusia (pengeloa lembaga dsb).

5) Dakwah

Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu da'a yad'u-da'watan, yang berarti mengajak, menyeru, atau memanggil. Secara terminologi, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana ke jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan umat.

Masjid adalah tempat dakwah yang selalu mengadakan kegiatan rutin, seperti pengajian, ceramah agama, dan kuliah subuh. Kegiatan seperti ini dianggap sangat penting bagi jama'ah karena mereka dapat mempelajari nilai-nilai dan kebiasaan agama yang sangat bermanfaat untuk mengatur masyarakat secara keseluruhan. Dengan kata lain, pengajian merupakan peran sosial dari masjid.

Di Universitas Muhammadiyah Riau terdapat salah satu kegiatan dakwah yang masih berlangsung yaitu mahasiswa memiliki peran dalam meningkatkan kualitas baca Al-Qur'an. Hal ini termasuk membantu dosen yang mengajar mata kuliah tahsin dan tahfizh al-Qur'an di semester satu, tiga, empat, dan lima dalam meningkatkan kualitas bacaan mereka dari yang kurang bagus hingga mencapai standar bacaan (Nahwiyah et al., 2023; Sri Indriyani, NerianiDzakirah Nur AssyifaMaya Wulan sari, 2023).

Menurut Deprizon, dkk, output yang dihasilkan dari membimbing siswa melalui metode pendidikan teman sejawat ini sangat bergantung pada seberapa rajin mentor membantu siswanya mempelajari ilmu tahsin ini. Oleh karena itu, merencanakan manajemen pendidikan dengan baik sangat penting (Nahwiyah et al., 2023).

6) Politik

Secara terminologi, politik adalah hubungan antara pemerintah dan masyarakat dalam membuat dan menerapkan keputusan yang mengikat tentang kebaikan bersama bagi masyarakat setempat.

Masjid juga berfungsi sebagai tempat pemerintahan; pada masanya, Nabi Muhammad sering menggunakan masjid sebagai tempat untuk berbicara tentang pemerintahan dengan para sahabatnya, membicarakan cara-cara untuk memperdamaikan, dan hal-hal lainnya. Segala hal duniawi yang dibicarakan di masjid akan tunduk pada aturan-aturan Allah, sehingga keputusan-keputusannya tidak akan menyimpang dari syariat Allah.

7) Kesehatan

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 1992 tentang kesehatan, menjelaskan bahwa kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Orang tersebut tidak memiliki gangguan klinis yang didefinisikan sebagai sehat secara fisik. Dia tidak sakit, dan semua organnya berfungsi dengan baik. Sehat mental dan psikis berarti pikiran, emosional, dan spiritual sehat. Meskipun sehat secara sosial berarti kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungannya, orang yang sehat secara ekonomi adalah orang yang produktif, yang memungkinkan mereka untuk bekerja dan memenuhi kebutuhan keluarga mereka.

Pada masa Rasulullah, Masjid digunakan sebagai balai pengobatan bagi para pejuang yang cedera setelah berperang pada masa Rasulullah. Rasulullah selalu menggunakan setiap ruang atau bagian dari masjid untuk tujuan duniawi (hablumminannas). Orang-orang yang kurang mampu akan merasa terbantu dengan adanya perawatan medis di masjid jika mereka memiliki balai pengobatan, seperti klinik atau rumah sakit.

Maqashid Syariah

Maqāshid adalah jama' dari kata "maqṣud", yang berarti kesengajaan atau tujuan. Tapi kata "syari'ah" berasal dari kata "ila al-mā'", yang berarti jalan menuju sumber air atau pokok kehidupan.

Para ulama telah mendefinisikan syariat ini untuk tujuan mencapai kemaslahatan manusia, atau maqashid syariah. Maqashid Asy-Syathibi, pakar utama, menyatakan (1997: II-9) Artinya: *“Penyelenggaraan syariat ditujukan untuk kemaslahatan hamba-hamba Allah, baik di dunia maupun di akhirat.”*

Menurut Ibnu Qayyim (1423H: IV-337), inti syari'at adalah kemaslahatan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Cara mewujudkannya adalah melalui keadilan sempurna, kerahmatan, kebahagiaan, dan kebijaksanaan. Mereka disebut dharuriyah, hajiyah, dan tahsiniyah oleh ulama ushul. Menurut maknanya, dharuriyah adalah sesuatu yang harus dilakukan untuk kepentingan agama dan dunia; jika tidak dilakukan, kebaikan tidak akan dapat berfungsi. Asy-Syathibi membagi dharuriyat ini ke dalam lima jenis perlindungan: agama (hifzh ad-din), kehidupan (hifzh an-nafs), akal (hifzh al-'aql), keturunan (hifzh an-nasab), dan kekayaan (hifzh al-mal).

Teori Perubahan Fungsi

- 1) Menurut Talcott Parsons, masyarakat memiliki lembaga dan bagian yang saling bergantung, seperti organ manusia. Selain itu, seperti halnya organ tubuh, lembaga masyarakat juga melakukan tugasnya masing-masing untuk menjaga masyarakat stabil. Parsons mengemukakan gagasan keseimbangan dinamis-stasioner, yang berarti bahwa bagian-bagian tertentu dari tubuh manusia atau masyarakat akan mengalami perubahan secara bersamaan. Sebagaimana dijelaskan oleh Robert K. Merton, masyarakat cenderung mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Masyarakat disebut berfungsi jika perubahannya positif; jika sebaliknya, disebut tidak berfungsi (disfungsional).
- 2) Menurut Comte dan Spencer, permulaan dari kesederhanaan menuju masyarakat positif adalah konsekuensi dari pergeseran dari masyarakat primitif ke masyarakat industri.
- 3) Menurut Giddens, struktur sosial (praktik sosial yang berulang) diperlukan untuk perubahan sosial untuk melakukan tindakan sosial. Subsistem (politik, budaya, ekonomi, dan sosialisasi) dan struktur teori fungsionalisme (norma, organisasi ekonomi, alat pendidikan, dan politik kebijakan pemerintah) mempengaruhi perubahan sosial ini. Praktek ini dimulai di tempat yang jauh, dan tidak semua ritual lama dilakukan di tempat lain.

METODE

Studi ini menggunakan metodologi studi lapangan kualitatif. Penelitian ini menggunakan data dari Ketua, Sekertaris, dan Seksi Kemakmuran Masjid BKM serta 30 jamaah (20 orang laki-laki dan 10 orang perempuan) di beberapa masjid di pinggiran kota Medan. Dalam penelitian ini, tiga teknik pengumpulan data digunakan: (1) observasi, (2) kuesioner, dan (3) wawancara semi-terstruktur. Observasi mengumpulkan informasi tentang bagian bangunan masjid, dan kuesioner mengumpulkan informasi tentang kesejahteraan jamaah masjid.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dianalisis melalui teknik coding. Menurut Charmaz (2006), ada dua tahapan dalam proses coding. Yang pertama adalah coding baris per baris atau coding kata per kata, yang diikuti dengan coding fokus dan coding pilihan. Langkah pertama adalah coding baris per baris, yang memberikan nama kepada setiap data yang diterima. Langkah kedua adalah membandingkan dan menggabungkan kode yang memiliki kesamaan. Pada langkah terakhir, peneliti harus memilih kode mana yang akan digunakan untuk analisis. Dilakukan tanya jawab dengan para ahli manajemen masjid dari dewan masjid Indonesia kota Medan untuk memastikan hasilnya dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bangunan Masjid

Dari perspektif maqashid syariah, masjid harus memenuhi persyaratan dharuriyah untuk melaksanakan ibadah, yaitu memiliki lantai, dinding, atap, kamar mandi, dan tempat wudhu. Namun, karena masjid didirikan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, masjid harus memberikan kenyamanan bagi seluruh jama'ah.

Masjid sederhana dan yang megah tidak selalu nyaman untuk jama'ah. Studi menunjukkan bahwa masjid tidak memberikan kenyamanan terbaik kepada jamaah, karena sering terjadi sirkulasi silang antara jamaah laki-laki dan perempuan, tempat parkir yang sempit, tempat wudhu wanita yang terbuka, tempat wudhu wanita yang jauh dari tempat shalat, WC dan tempat wudhu

yang disatukan sehingga menimbulkan bau yang tidak sedap dan mengganggu jamaah saat berwudhu.

Setelah menganalisis data di atas, penulis menyarankan beberapa hal, yakni seperti menyediakan ruang untuk parkir kendaraan dan menata dengan rapi, membuat jalur khusus dan membangun tempat wudhu untuk jamaah wanita yang dekat dengan pintu tempat shalatnya, menutup tempat wudhu wanita agar jamaah wanita merasa nyaman saat berwudhu, serta mengubah letak tempat wudhu wanita agar lebih dekat dengan pintu tempat shalat wanita.

2. Tata Kelola Masjid

Pengelolaan masjid, juga disebut sebagai manajemen masjid, mencakup pengelolaan pembinaan fisik dan fungsi masjid. Menurut maqashid syariah, pembangunan fisik masjid harus disesuaikan dengan tingkat kebutuhan dharuriyah. Dari perspektif tahsiniah, bagaimanapun, masjid harus memiliki pengelola yang bertanggung jawab atas fungsinya. Ini berarti bahwa masjid harus dibangun dan dipelihara secara fisik, tetap bersih dan tertib, mengawasi taman dan fasilitas yang tersedia, dan hanya digunakan untuk ibadah. Setelah melakukan wawancara tentang penelitian, diketahui bahwa:

- a) Kepengurusan masjid hanya terdiri dari Ketua, Sekertaris dan Bendahara
- b) Pengurus masjid masih belum memahami maksimal tentang fungsi dan tugas nya
- c) Pengurus tidak melaksanakan tugas nya dengan optimal
- d) Masjid hanya difungsikan sebagai tempat melaksanakan shalat berjamaah, shalat jumat, shalat hari raya dan pengajian namun nikmat ruhnya hilang
- e) Masjid hanya difungsikan sebagai tempat penerimaan dan penyaluran zakat fitrah
- f) Masjid hanya dibuka pada saat jam shalat fardhu saja
- g) Masjid tidak diperkenankan untuk dijadikan tempat peristirahatan musafir
- h) Terdapat larangan untuk membicarakan tentang politik didalam masjid
- i) Masjid tidak dioptimalkan sebagai tempat silaturahmi antar jamaah
- j) Masjid tidak difungsikan sebagai tempat pendidikan yang layak
- k) Masjid belum difungsikan sebagai tempat pengobatan

Setelah melakukan analisis data, maka penulis merekomendasikan beberapa hal seperti :

- a. Masjid dapat menjalankan fungsinya dengan baik, kepengurusan harus ditambah dengan seksi idarah, imarah, dan ri'ayah.
- b. Saat memilih pengurus masjid, harus ada dokumen yang menjelaskan tugas dan fungsi mereka. Mereka juga harus berkolaborasi dengan lembaga lain untuk memaksimalkan manfaatnya.
- c. Pengurus masjid harus dipilih yang tidak memiliki banyak kesibukan di luar, karena hal itu akan menyebabkan mereka tidak melaksanakan tugas dengan baik.
- d. Menimbulkan kenikmatan dalam beribadah bukan hanya memenuhi kewajiban rutin. Shalat yang dilakukan untuk menggugurkan kewajiban tidak akan membawa kenikmatan, jadi seluruh jamaah harus meningkatkan kekhusyukan dalam beribadah melalui bacaan shalat yang dilantunkan dengan indah oleh Imam Masjid.
- e. Seluruh zakat, infaq, shadaqah, wakaf, barang temuan, dan harta rampasan perang harus dikumpulkan di masjid. Masjid tidak hanya menjadi tempat seluruh harta dikumpulkan, tetapi juga menjadi tempat untuk menyalurkannya kepada orang muslim yang kurang beruntung. Membangun baitul mal dan koperasi masjid akan menyelesaikan masalah penerimaan dan pembagian harta masjid.
- f. Masjid harus dibuka setiap hari. Jika pengurus khawatir akan kehilangan sesuatu, mereka harus membayar penjaga untuk menjaga masjid selama 24 jam.
- g. Masjid berfungsi sebagai tempat istirahat bagi seluruh musafir jika pengurus takut kehilangan, mereka akan membayar penjaga masjid.
- h. Membuka forum diskusi khusus yang membahas masalah politik, sosial, dan lain-lain tanpa melibatkan perkelahian.
- i. Membiasakan seluruh jamaah masjid untuk bersalam-salaman untuk mempererat silaturahmi dan juga mengadakan acara-acara formal dan non formal untuk mengeratkan silaturahmi antar jamaah.
- j. Membangun lingkaran ilmu untuk mengajarkan iman dan akhlak kepada anak-anak dan remaja di sekitar masjid.

- k. Membuka klinik masjid gratis untuk seluruh jamaah, dan menyediakan ambulance gratis untuk jamaah yang kurang mampu, dan mengadakan olahraga sore yang sehat seperti panahan dan tenis meja.

3. Kesejahteraan Jama'ah Masjid

Kesejahteraan adalah ketika semua kebutuhan fisik dan spiritual rumah tangga dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup mereka. Tujuan dari maqashid syariah adalah untuk memenuhi kebutuhan dharuriyah, hajiyah, dan tahsiniyyah seseorang baik di dunia maupun akhirat. Hal ini akan menghasilkan mashlahah. Apabila jama'ah masjid memenuhi kebutuhan dasar mereka, mereka akan dianggap sejahtera dalam hal ini. Memenuhi kebutuhan sehari-hari lebih penting daripada berlama-lama memakmurkan masjid, menurut hadist Rasulullah saw, "Kemiskinan itu dekat kepada kekufuran".

Berdasarkan hasil penelitian dari kuesioner ditemukan:

- a. Jama'ah masih terburu-buru untuk shalat karena pekerjaan yang tidak dapat ditinggalkan.
- b. Jama'ah tidak memahami fungsi masjid yang sebenarnya, jadi mereka hanya menjadikan masjid sebagai tempat shalat lima waktu.
- c. Kesibukan jama'ah di luar masjid menyebabkan kurangnya ghirah atau keinginan jama'ah untuk mengembangkan masjid.
- d. Jama'ah tidak menganggap masjid bermanfaat untuk kehidupan mereka.
- e. Jama'ah hanya memiliki waktu singkat untuk beribadah karena jadwal pekerjaan yang tidak teratur.

Setelah melakukan analisis data, peneliti merekomendasikan beberapa hal, yaitu:

- a. Memberikan zakat produktif sebagai modal usaha untuk mempermudah para nelayan membuka usaha.
- b. Memberikan zakat produktif sebagai modal usaha untuk mempermudah para nelayan membuka usaha.
- c. Memberikan zakat produktif sebagai modal usaha untuk mempermudah para nelayan membuka usaha.
- d. Memberikan bantuan untuk kebutuhan sehari-hari jamaah.
- e. Membuka diskusi tentang peranan masjid bagi seluruh jamaah.
- f. Mengadakan kegiatan bakti sosial atau usaha yang menarik agar jamaah dapat menyibukkan diri di dalam masjid.
- g. Memberikan lapangan kerja dan peluang usaha kepada jamaah agar mereka merasakan manfaat dari masjid.
- h. Memungkinkan jamaah untuk menyibukkan diri di masjid dengan menawarkan lapangan kerja dan usaha.
- i. Membantu membina pernikahan di komunitas sekitar masjid

SIMPULAN

Penelitian ini mencapai kesimpulan bahwa, dari sudut pandang maqashid syariah, peran masjid di sekitar pinggiran Kota Medan telah berkurang karena tidak terpenuhinya kebutuhan manusia yang paling dasar. Dalam penelitian ini, tiga indikator menunjukkan penurunan yang terjadi: bangunan masjid, manajemen masjid, dan kesejahteraan jama'ah masjid. Masjid dapat memberikan manfaat yang lebih besar kepada seluruh jamaahnya dengan meluncurkan program yang membantu kesejahteraan jamaah mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2023). Urgensi Maqashid Syariah bagi Kemashlahatan Umat. 13(June), 121–131.
- Arif, K. M. (2020). Pengaruh Maqashid Syariah Terhadap Fiqh Muamalah Dan Fatwa Dalam Mewujudkan Moderasi Islam. *El-Arbah: Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Perbankan Syariah*, 4(01), 1–16. <https://doi.org/10.34005/elarbah.v4i01.1054>
- Asmarika, Amir Husin, Syukri, Wismanto, R. (2022). Mengasah Kemampuan softskills dan hardskills calon guru SD/MI pada metode microteaching melalui pengembangan media visual mahasiswa PGMI UMRI. *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11, 282–300.
- Deprizon, Radhiyatul Fithri, Wismanto, Baidarus, R. (2022). Mitra PGMI : Sistem Perencanaan Manajemen Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 (MIN 2) Pekanbaru. *Mitra PGMI :*

- Jurnal Kependidikan MI, 8, 100–110.
- Elbina Saidah Mamla, W. (2021). Tafsir Maudhu’i Tentang Konsep Pendidikan Karakter Jujur Dalam al-Qur’an. *At-Thullab*, 1(2), 16.
- Fitri, A., Nursikin, M., & Amin, Khairul, W. (2023). Peran Ganda Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membimbing Siswa Bermasalah di SD Islam Al-Rasyid Pekanbaru. *Journal on Education*, 5(3), 9710–9717. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1786>
- Hamzah, Tuti Syafrianti, Bambang Wahyu Susanto, Wismanto, R. T. A. E. (2022). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar Islam Al-Rasyid Pekanbaru. 4(6), 1734–10351.
- Huda, M., & Fauzi, A. (2019). Sistem pengelolaan wakaf masjid produktif perspektif Hukum Islam (studi kasus di masjid Islamiyah Nalumsari Jepara). *Jurnal At-Tamwil*, Volume 1(No. 2), Hal. 27-46.
- Irwan, M. (2021). Kebutuhan Dan Pengelolaan Harta Dalam Maqashid Syariah. *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 160–174. <https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.47>
- Isnaini, M., Bidin, I., Susanto, B. W., & Hudi, I. (2023). Pendidikan Karakter Religius Dalam Pembelajaran Pancasila dan Kewirausahaan Pada Mahasiswa Calon Guru MI / SDIT. 05(04), 11539–11546.
- Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti, Wismanto, K. A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Tahfizh Quran Hadits Rabbaniy Internasional Pekanbaru-Riau. *Journal on Education*, 04(04), 1448–1460. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2129>
- Jaya, A. K., Acc, M., & Dengan, A. P. H. (n.d.). Proses Penetapan Hukum Syariah.
- Junaidi, Andisyah Putra, Asmarika, Wismanto, R. syafitri. (n.d.). Pola Komunikasi Guru dengan Peserta Didik dalam. 4(3), 1162–1168.
- Junaidi, Zalisman, Yusnimar Yusri, Khairul Amin, W. (2021). Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam. *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 131–146. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v3i2.183>
- Khairul Amin, Imam subaweh, Taupik Prihatin, Yusnimar Yusri, W. (2022). Kemampuan Sumber Dayamanusia Dalammeningkatkan Kualitas Manajemen Lembaga Pendidikan Islamdi Era Disrupsi 1Khairul. 11, 204–226.
- Mardhiah, Amir Husin, Muhammad Imaaduddin Masjunaidi, W. (2022). Ikhtiar Kepalamis Raudhatul Mushallin Tanjung Unggat Dalammeningkatkan Eksistensi Madrasah Yang Dipimpinnya Melalui Perbaikan ManajemeN. 11(2), 285–294.
- Marzuenda, Asmarika, Deprizon, Wismanto, R. S. (2022). Strategi Guru Pai Dalammengatasi Perilaku Bullying Di MI Al – Barokah Pekanbaru. 11, 204–226.
- Muslim, Yusri, Y., Syafaruddin, Syukri, M., & Wismanto. (2023). Manajemen Kepala Sekolah Dasar Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Religius di Era Disrupsi (Studi kasus di SD Islam Al Rasyid Kota Pekanbaru). *Journal of Education*, 05(03), 10192–10204.
- Nahwiyah, S., Mualif, A., Haironi, R., Mailani, I., Islam Kuantan Singingi, U., Gatot Subroto, J. K., Nenas, K., Kuantan, T., Jering, S., Singingi, K., Kuantan Singingi, K., Tinggi Ekonomi dan Bisnis Islam Batam, S., Tiban III, J., Lestari, P., Sekupang, K., Batam, K., Riau, K., Muhammadiyah Riau, U., Ahmad Dahlan No, J. K., ... Pekanbaru, K. (2023). Peran Mahasiswa Calon Guru MI/SDIT dalam Meningkatkan Kualitas Baca Al-Qur’an pada Mahasiswa Prodi PGMI Universitas Muhammadiyah Riau. *Journal on Education*, 05(03), 9573–9583.
- Paryadi. (2021). Maqashid Syariah : Definisi Dan Pendapat Para Ulama. *Cross-Border*, 4(2), 201–216.
- Putra, A., & Rumondor, P. (2019). Eksistensi Masjid Di Era Rasulullah. *Tasamuh*, 17(1), 245–264. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v17i1.1218>
- Riska Syafitri, Miskun, Erfina, Rusli Ibrahim, W. (2022). Manajemen Pembiayaan Pendidikan Berbasis “ Subsidi Silang ” Pada SDIT Imam Asy-Syafii. 11(2), 274–284.
- Rosadi, B. F. (2014). Masjid Sebagai Pusat Kebudayaan Islam. *Jurnal An Nur*, 6(1), 127–148.
- Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, A. (n.d.). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Al Barokah Pekanbaru. 4(1), 1082–1088.
- Sri Indriyani, NerianiDzakirah Nur AssyifaMaya Wulan sari, W. (2023). Korelasi Kedudukan dan Fungsi Sunnah Sebagai Sumber Hukum dengan Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. 1(2), 123–135.
- Suryawati, E. (2021). Pemberdayaan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam. *Al-Rabwah*, 15(02), 60–69. <https://doi.org/10.55799/jalr.v15i02.124>

- Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, K. A. R. Q. (2023). Manajemen kepala Madrasah Ibtidaiyah dalam menumbuhkan pendidikan karakter religius pada era digital. *Jurnal on Education*, 6(1), 13. <https://doi.org/10.29210/146300>
- Theodoridis, T., & Kraemer, J. (n.d.). Tempat Di Bumi Yang Paling Allah Cintai Adalah Masjid.
- Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A. (2023). Aktualisasi Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Karakter Toleransi Peserta didik Pada Sekolah Dasar Islam Ar-Rasyid Pekanbaru. 4(4), 1625–1633.
- Wismanto, Yupidus, Efni Ramli, Ridwan, E. M. S. (2023). Pendidikan Karakter Generasi Mukmin Berbasis Integrasi Al Qur'an Dan Sunnah Di SDIT Al Hasan Tapung - Kampar. 12(1), 196–209.
- Wismanto., Zuhri Tauhid., A. Z. (2023). Upaya Pencegahan Budaya syirik di Media Sosial melalui Pendidikan Islam Berbasis Al Islam kemuhammadiyah. 12, 338–350.
- Wismanto. (n.d.). Urgensi Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Era Disrupsi-Parafrese.
- Wismanto, W., Yanti, N., Yapidus, Y., Pranata, H., & Deprizon, D. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Aqidah untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Muhammadiyah Riau. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 9(1), 16–27. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v9i1.820>